

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan populasi dunia terkadang mengalami percepatan, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Laju rata-rata perkembangan populasi di Indonesia mulai 2010 sampai 2020, menurut hasil sensus penduduk 2020, adalah 1,25 persen, turun cukup besar dari rata-rata 2,31 persen untuk tahun-tahun antara 1971 dan 1980. Strategi pemerintah untuk memperlambat pertumbuhan penduduk melalui Program Keluarga Berencana yang diperkenalkan pada tahun 1980 menjadi salah satu penyebabnya (BPS, 2021).

Keluarga Berencana adalah praktik yang membantu individu atau orang yang menikah untuk sampai di tujuan tertentu, mencegah kehamilan yang tidak diinginkan, mengendalikan waktu kelahiran dalam perkawinan, mengendalikan jumlah anak yang akan dilahirkan dalam keluarga, dan mengatur jarak antar kehamilan. Program KB dengan tujuan untuk menjawab kebutuhan masyarakat akan pelayanan KB dan Kesehatan Reproduksi (KR) yang bermutu di samping memperlambat pertumbuhan penduduk (Sumiasih, 2018).

Metode atau teknik untuk memperlambat atau mencegah kehamilan adalah kontrasepsi. Metode kontrasepsi yang paling efektif dan efisien untuk menurunkan angka kelahiran adalah metode kontrasepsi jangka panjang, yang dapat digunakan dalam rentang waktu yang cukup lama dan lebih efektif dan efisien dalam mengatur jarak kelahiran atau mengakhiri kehamilan pada pasangan yang tidak menginginkan. untuk memiliki lebih banyak anak. Perawatan operasional untuk pria dan wanita (tubektomi dan vasektomi), implan, dan IUD

adalah contoh pilihan kontrasepsi jangka panjang (Intra Uterine Device). Berbeda dengan target 21,7, tingkat presentasi yang menggunakan MKJP sampai dengan tahun 2017 sebesar 21,5 menunjukkan tingkat realisasi 99,07%. Namun dibandingkan dengan jenis kontrasepsi MOP dan MOW, sebagian besar pengguna kontrasepsi lebih menyukai jenis kontrasepsi implan MKJP dan IUD (BKKBN, 2018). IUD adalah kontrasepsi kecil dan elastis yang dimasukkan ke dalam rahim dan memiliki lengan kawat tembaga di sekelilingnya untuk menawarkan pencegahan kehamilan jangka panjang (BKKBN, 2017).

Menurut *World Health Organization* (WHO) mengutarakan bahwa di tahun 2017, penggunaan alat kontrasepsi tumbuh secara global, dengan tingkat tertinggi terjadi di Asia dan Amerika Latin dan terendah di Afrika Sub-Sahara. Pengguna kontrasepsi modern hampir tidak meningkat di seluruh dunia, dari 54% pada tahun 1990 menjadi 57,4% pada tahun 2016. Dari 23,6% menjadi 27,6% di Afrika, dari 60,9% menjadi 61,6% di Asia, dan dari 66,7% menjadi 67,0% di Amerika Latin dan Karibia, masing-masing (Lestari dan Rahmadani, 2019).

Program KB Nasional di Indonesia terutama difokuskan pada peningkatan pelayanan KB selama RPJMN 2015–2019 dengan memanfaatkan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) untuk menurunkan risiko *drop-out*. MKJP adalah metode kontrasepsi yang memiliki reputasi efektif karena, tergantung pada jenisnya, dapat memberikan perlindungan dari bahaya kehamilan untuk jangka waktu hingga 10 tahun. Teknik operasional pria dan wanita (tubektomi dan vasektomi), implan, dan IUD termasuk di antara metode kontrasepsi yang termasuk MKJP (Intra Uterine Device). Menurut SDKI 2012, konsumsi MKJP di Indonesia menurun dari tahun 1994 hingga 2012 dengan laju yang stabil.

Keterlibatan laki-laki dalam KB ditargetkan meningkat sebesar 3,6% pada 2010, 4% pada 2011, 4,3% pada 2012, 4,6% pada 2013, dan 5% pada 2014. Selain itu, target ketiga (ketiga) SDGs (Sustainable Development Goals), yaitu untuk memastikan setiap masyarakat mempunyai akses ke perawatan kesehatan dan kesejahteraan di segala usia. Meyakinkan bahwa semua masyarakat mempunyai akses ke layanan kesehatan, informasi, dan pendidikan keluarga berencana (KB), dan kesehatan reproduksi dimasukkan ke dalam strategi dan inisiatif nasional dengan target di tahun 2030 (BKKBN, 2017).

Di Indonesia, terjadi penurunan kepesertaan KB pada Maret 2020 dibandingkan Februari 2020, termasuk penggunaan *Intra Uterine Device* (IUD) yang turun dari total 36.155 akseptor menjadi 23.383 akseptor pada Februari 2020 (BKKBN, 2020).

Pencapaian Pasangan Usia Subur di Indonesia mencapai 39.655.811 dimana penggunaan KB suntikan sebesar (66,49%), pil (15,55%), implan (3,85%), IUD (7,08%), kondom (1,19%), MOW (0,52%), MOP (0,15%) Statistik menunjukkan bahwa penggunaan kontrasepsi jangka panjang masih rendah, terutama pada jenis MOP dan MOW (BPS, 2021).

Jika dilihat dari penggunaan alat kontrasepsi, Provinsi Sumatera Utara sendiri pada tahun 2021 memiliki jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) sebanyak 2.494.325 pasangan dengan akseptor KB aktif sebanyak 1.758.741 dan jika dilihat dari penggunaan alat kontrasepsi paling banyak adalah suntikan yaitu 547.940 selanjutnya diikuti dengan pil 457.506, implant 322.646, IUD 151.700, kondom 132.593, MOW 131.116 dan MOP sebesar 15.240 (BPS Sumatera Utara, 2021).

Dengan luas wilayah sekitar 8.789,38 km² (878.938 Ha), Kabupaten Serdang Bedagai merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Utara. Yang terdapat 234 desa dan 17 kecamatan di kabupaten ini (Profil Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2019).

Di Kabupaten Serdang Bedagai terdapat 121.623 pasangan usia subur pada tahun 2021, dan terdapat 89.363 pasangan yang aktif menerima pelayanan KB pada tahun yang sama. Alat kontrasepsi suntik sebanyak 27.836 pengguna, pil sebanyak 23.724 pengguna, kontrasepsi implan sebanyak 16.140 pengguna, IUD sebanyak 9.040 pengguna, kondom sebanyak 4.025 pengguna, kontrasepsi MOW sebanyak 6.449 pengguna, dan kontrasepsi MOP sebanyak 2.149 pengguna (Badan Pusat Statistik Kabupaten Serdang Bedagai, 2021).

Kecamatan Perbaungan merupakan salah satu dari 17 kecamatan di Serdang Bedagai, Kabupaten Perbaungan memiliki 13.547 pasangan usia subur (Profil Puskesmas Plus Perbaungan, 2020).

Berdasarkan data profil Puskesmas Plus Perbaungan tahun 2020, terdapat 13.547 PUS di Puskesmas Plus Perbaungan. Berdasarkan statistik tersebut, dari seluruh PUS yang ada saat ini, 9.410 (69,5%) PUS menjadi akseptor KB aktif. Kondom sebanyak 538 (5,7%), 1.921 tablet (20,4%), 3.621 suntikan (34,12%), 647 IUD (6,9%), 1.300 implan (13,8%), 1.182 MOW (12,6%), dan 201 MOP (2,1%) (Profil Puskesmas Plus Perbaungan 2020).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa ibu yang aktif menerima pelayanan KB di Puskesmas Plus Perbaungan tetapi tidak memilih KB IUD, ibu ragu-ragu untuk melakukannya dan tidak yakin apa itu KB IUD. Hasil

wawancara dengan akseptor berikut mengungkapkan bahwa kurangnya minat mereka untuk menggunakan kontrasepsi IUD disebabkan oleh ketakutan mereka akan efek samping, larangan suami, dan persepsi negatif terhadap alat tersebut. Mereka juga mengaku takut akan efek samping karena mendengar dari kerabatnya ada pendarahan yang tidak teratur.

Berdasarkan beberapa uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam dengan judul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Kontrasepsi Non IUD Di Puskesmas Plus Perbaungan”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas menunjukkan bahwa masih sangat kurangnya partisipasi pasangan dalam penggunaan kontrasepsi IUD (*Intra Uterine Device*), maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah “Faktor-faktor apa yang berhubungan dengan pemilihan kontrasepsi non IUD (*Intra Uterine Device*) di Puskesmas Plus Perbaungan”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Adapun tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa yang berhubungan dengan pemilihan kontrasepsi non IUD (*Intra Uterine Device*) di Puskesmas Plus Perbaungan.

1.3.2 Tujuan khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor yang mana saja yang berhubungan dari ketiga faktor (predisposisi, pemungkin, penguat) terhadap pemilihan kontrasepsi non IUD (*Intra Uterine Device*) di Puskesmas Plus Perbaungan.
2. Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan Pasangan Usia Subur terhadap pemilihan kontrasepsi non IUD di wilayah kerja Puskesmas Plus Perbaungan
3. Untuk mengetahui hubungan antara usia Pasangan Usia Subur terhadap pemilihan kontrasepsi non IUD di wilayah kerja Puskesmas Plus Perbaungan
4. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan Pasangan Usia Subur terhadap pemilihan kontrasepsi non IUD di wilayah kerja Puskesmas Plus Perbaungan
5. Untuk mengetahui hubungan antara pelayanan KB terhadap pemilihan kontrasepsi non IUD di wilayah kerja Puskesmas Plus Perbaungan
6. Untuk mengetahui hubungan antara jumlah anak terhadap pemilihan kontrasepsi non IUD di wilayah kerja Puskesmas Plus Perbaungan
7. Untuk mengetahui hubungan antara partisipasi suami terhadap pemilihan kontrasepsi non IUD di wilayah kerja Puskesmas Plus Perbaungan

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan masukan dan informasi dalam upaya meningkatkan pelayanan kesehatan khususnya dalam pelayanan IUD (*Intra Uterine Device*) di Puskesmas Plus Perbaungan
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi masyarakat Kota Perbaungan yang ingin mencari tahu lebih dalam mengenai Kontrasepsi dan IUD (*Intra Uterine Device*).
3. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk kemajuan ilmu kesehatan masyarakat, terkhusus mengenai penggunaan alat kontrasepsi IUD (*Intra Uterine Device*), dan menjadi sumber informasi bagi peneliti lain atau sebagai sumber untuk penyelidikan lebih lanjut.